

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berkembangnya dunia usaha dewasa ini membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat terutama untuk perusahaan yang sejenis, terlebih perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi.

Pertumbuhan dan perkembangan industri manufaktur saat ini menyebabkan pesatnya laju perekonomian dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap suatu produk dalam upaya memenuhi kebutuhan. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan dituntut untuk melakukan pengelolaan yang baik dan benar atas semua sumber daya yang dimiliki.

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi digunakan sebagai objek dalam penelitian ini karena industri barang konsumsi memiliki bobot 44% dari pembentukan indeks manufaktur (kemenperin). Sektor industri barang konsumsi besar pengaruhnya terhadap indeks manufaktur Indonesia sedangkan sektor aneka industri dan industri dasar masing - masing hanya 27%.

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi merupakan sektor manufaktur dengan persaingan yang ketat. Adapun perkembangan sektor Industri Pengolahan di Indonesia dari tahun 2004 – 2013 :

Tabel 1.1  
Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan (persen) periode 2004-2013

LAPANGAN USAHA	2004	KIB I					KIB II			
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
<b>INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>6.38</b>	<b>4.6</b>	<b>4.59</b>	<b>4.67</b>	<b>3.66</b>	<b>2.21</b>	<b>4.74</b>	<b>6.14</b>	<b>5.73</b>	<b>5.55</b>
a. Industri Migas	-1.95	-5.67	-1.66	-0.06	-0.34	-1.53	0.56	-0.94	-2.71	-3.32
<b>b. Industri Non Migas</b>	<b>7.51</b>	<b>5.86</b>	<b>5.27</b>	<b>5.15</b>	<b>4.05</b>	<b>2.56</b>	<b>5.12</b>	<b>6.74</b>	<b>6.4</b>	<b>6.22</b>
1) Makanan, Minuman, danTembakau	1.39	2.75	7.21	5.05	2.34	11.22	2.78	9.14	7.74	3.45
2) Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	4.06	1.31	1.23	-3.68	-3.64	0.6	1.77	7.52	4.19	6.02
3) Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	-2.07	-0.92	-0.66	-1.74	3.45	-1.38	-3.47	0.35	-2.78	8.2
4) Kertas dan Barang Cetak	7.61	2.39	2.09	5.79	-1.48	6.34	1.67	1.4	-5.26	3.74
5) Pupuk, Kimia, dan Barang dari Karet	9.01	8.77	4.48	5.69	4.46	1.64	4.7	3.95	10.25	3.66
6) Semen dan Barang Galian Bukan Logam	9.53	3.81	0.53	3.4	-1.49	-0.51	2.18	7.19	7.85	2.8
7) Logam Dasar Besi dan Baja	-2.61	-3.7	4.73	1.69	-2.05	-4.26	2.38	13.06	6.45	10.3
8) Alat Angkut Mesin dan Peralatannya	17.67	12.38	7.55	9.73	9.79	-2.87	10.38	6.81	6.94	10.04
9) Barang Lainnya	12.77	2.61	3.62	-2.82	-0.96	3.19	3	1.82	-1	-4
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>5.03</b>	<b>5.69</b>	<b>5.5</b>	<b>6.35</b>	<b>6.01</b>	<b>4.63</b>	<b>6.22</b>	<b>6.49</b>	<b>6.23</b>	<b>5.83</b>

Sumber : Pencapaian Kinerja KIB I dan KIB II

\*kumulatif hingga triwulan III 2013

Table 1.1 menggambarkan bahwa selama periode 2004 - 2009, pertumbuhan sektor industri pengolahan menurun dari 6,38% (2004) menjadi 2,21% (2009). Sektor industri pengolahan kembali tumbuh pada periode 2010 - 2013, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 6,14%. Pertumbuhan industri manufaktur (pengolahan) tahun 2013 sebesar 5,55% meski mengalami penurunan sebesar 0,17% dari tahun 2012 dengan laju pertumbuhan di tahun 2012 sebesar 5,73%, namun industri manufaktur masih diminati oleh investor.

Industri barang konsumsi merupakan suatu cabang perusahaan manufaktur yang mempunyai peran aktif dalam pasar modal dimana pada awal tahun 2011 sektor barang konsumsi mengalami kenaikan

41,93%, dibandingkan sektor lainya. Kenaikan tajam indeks sektoral banyak didukung oleh kenaikan emiten-emiten yang tergabung didalamnya, yang terdiri dari 38 emiten. Beberapa nama emiten yang cukup dikenal dan disinyalir ikut mendongkrak kinerja indeks sektoral ini secara signifikan antara lain PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT HM Sampoerna Tbk (HMSA), dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR).

Industri manufaktur merupakan industri yang memiliki karakteristik padat modal, yang membutuhkan pendanaan yang besar/*capital intensive* sehingga cenderung memanfaatkan utang sebagai alternatif pendanaan. Pada prinsipnya, setiap perusahaan membutuhkan dana. Pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber intern maupun sumber ekstern.

Kebijakan manajemen dalam mencari sumber dana dan mengatur pembelanjaan perusahaan merupakan salah satu fungsi manajer keuangan. Dalam menjalankan fungsi tersebut, manajer keuangan selalu dihadapkan pada dua masalah utama. Pertama, bagaimana keputusan pembelanjaan yang harus diambil dari berbagai alternatif yang ada, sehingga akan diperoleh dana dengan cara yang paling efisien untuk membiayai investasi perusahaan.

Melalui pasar modal, perusahaan memperoleh cara lain untuk mendapatkan sumber dana dengan terlebih dulu menyatakan sebagai perusahaan *go public* dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

Kedua, penentuan metode yang digunakan dalam melakukan investasi, agar dana tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Dalam memilih alternatif pendanaan untuk membiayai kegiatan perusahaan, maka yang akan menjadi pertimbangan adalah bagaimana perusahaan dapat menciptakan kombinasi yang menguntungkan antara penggunaan dana dari modal saham dengan dana yang berasal dari utang.

Struktur modal merupakan kombinasi spesifik antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan memilih biaya modal yang rendah (Abor, 2005). Struktur modal yang demikian tentunya diharapkan dapat meningkatkan laba bagi perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan pemiliknya dan meningkatkan hubungan yang baik dengan para kreditur melalui peningkatan kemakmuran atau nilai perusahaan. Struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan utang (*debt financing*) perusahaan, yaitu rasio *leverage* (pengungkit) perusahaan. Utang dalam Penelitian ini diukur dengan proxy *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Salah satu ukuran keberhasilan manajemen perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Brigham (1993) dalam bukunya "*Managerial Finance*" mengemukakan profitabilitas sebagai berikut : "*Profitability is the result of a large number of policies and decision*". Sugiyarso dan Winarni (2005) mengartikan profitabilitas adalah "Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total asset maupun modal sendiri". Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tentang

tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin besar rasio, akan semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas.

Perusahaan manufaktur umumnya sangat memperhatikan profitabilitasnya karena ukuran keberhasilan operasi sebuah perusahaan dapat dilihat salah satunya dari profitabilitasnya. Sebuah perusahaan tentu ingin memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan naik pada tiap periode. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan diantaranya utang, aset, modal kerja, penjualan, dan biaya. Pada penelitian kali ini proxy yang dipakai untuk mengetahui tingkat profitabilitas adalah *Return On Equity (ROE)*.

ROE merupakan rasio untuk menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan dengan jumlah hasil yang diinvestasikan. ROE menjadi salah satu unsur yang penting dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio ini digunakan sebagai indikator ataupun sumber informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilihat dari return yang diterima oleh investor dan tentang bagaimana perusahaan mengelola aktivasinya. *Return On Equity (ROE)* sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri (*Return on Common Equity*).

Tujuan perusahaan didirikan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan atau adanya pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang mudah terlihat dengan adanya penilaian yang tinggi dari eksternal

perusahaan terhadap aset perusahaan maupun terhadap pertumbuhan pasar saham. Nilai perusahaan merupakan harga yang sedia dibayar seandainya perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan itu berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham ( Gultom dan Syarif, 2008).

Pada penelitian kali ini, *Price to book value* (PBV) merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Ang, 1997 dalam Nathaniel 2008).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Estika Maulida Priyo (2013) mengenai rata-rata DPR, DER, ROE, *Firm Size*, *Growth*, dan PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010 terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.2  
Rasio Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2007-2010

Variabel	2007	2008	2009	2010
ROE	25.232%	27,634%	23.504%	31.246%
DER	0,325%	0,2875%	0,255%	0,23%
DPR	44,52 %	40,1%	59,3%	66,2%
Growth	-	15,4	18,45	15,1
Firm size	15,1	15,33	15,55	15,5
PBV	5,625	2,155	2,895	4,18

Sumber : ICMD yang diolah

Dilihat dari Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai ROE dari tahun 2007 - 2010 menunjukkan adanya fluktuatif setiap tahunnya di BEI. Pada tahun 2007 ROE mengalami kenaikan di mana pada tahun 2007 sebesar 25.232%, kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 27.634% namun pada tahun berikutnya terjadi penurunan kembali menjadi 23.504%. Pada tahun 2010 ROE kembali meningkat cukup tajam menjadi 31.246%.

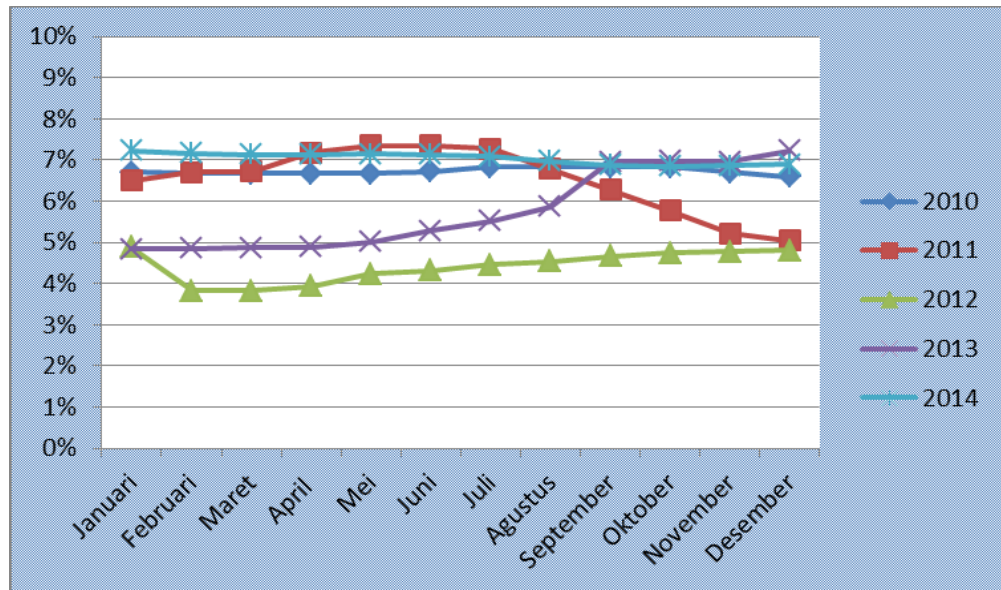
Sedangkan besarnya nilai DER dari tahun 2007-2010 pada perusahaan menunjukkan terjadinya penurunan di setiap tahunnya. DER pada tahun 2007-2008 mengalami penurunan dari 0.325% menjadi 0.2875%, searah dengan *PBV* yang mengalami penurunan drastis pada tahun 2007-2008 dari 5,625 menjadi 2,155. Pada tahun 2009-2010 DER mengalami penurunan kembali dari 0,255% menjadi 0,230% tidak searah dengan *PBV* yang mengalami peningkatan dari 2,895 menjadi 4,18.

Begitu pula dengan *PBV* yang menunjukkan penurunan cukup tajam dari tahun 2008 sebesar 5.625 menjadi 2.895 pada tahun 2009, namun meningkat kembali menjadi 4.18 pada tahun 2010.

Tidak hanya faktor internal, kondisi ekonomi makro sebagai faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Banyak peneliti percaya bahwa beberapa variabel ekonomi makro, seperti suku bunga tinggi (Charitou, 2004), laju inflasi yang tinggi (Pareira, 2010) dan fluktuasi nilai tukar yang tinggi (Rachmawati, 2012) menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menurunkan kinerja keuangannya, sehingga berdampak pada turunnya nilai perusahaan.

Berikut merupakan grafik SBI tenor 9 bulan pada tahun 2011-2014 :

Gambar 1.1  
Grafik Suku bunga SBI tenor 9 bulan tahun 2010-2014



Berdasarkan Grafik 1.1 Suku Bunga SBI pada tahun 2010 mengalami kondisi yang stabil dari awal bulan sampai dengan akhir bulan. Lalu kondisi suku bunga pada tahun 2011 suku bunga mengalami kondisi yang stabil, dan sempat menurun juga pada bulan September sampai dengan Desember.

Kemudian pada tahun 2012 suku bunga mengalami kondisi yang stabil juga. Lalu pada tahun 2013 kondisi suku bunga mengalami kesetabilan pada bulan Januari sampai dengan Mei, lalu suku bunga mengalami kenaikan yang signifikan tiap bulanya dari bulan Mei sampai dengan Desember. Lalu pada tahun 2014 kondisi suku bunga mengalami kondisi yang stabil pada bulan Januari sampai dengan bulan Oktober, lalu mengalami kenaikan dari bulan November sampai dengan Desember.



Suku bunga merupakan harga dari pinjaman (Sunariyah, 2010). Tingkat suku bunga yang tinggi tentu sangat memberatkan operasi perusahaan yang ingin melakukan investasi baru, terutama bagi perusahaan yang memiliki rasio pinjaman yang tinggi, karena terancam tidak mampu melunasi utangnya, sehingga berdampak pada jatuhnya kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 1.3

**Indikator Faktor Ekonomi Makro Indonesia, Rata-Rata Pertumbuhan *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) Industri Manufaktur di BEI Periode 2009-2011**

<b>Tahun</b>	<b>Laju Inflasi (%)</b>	<b>Tingkat Suku Bunga SBI (%)</b>	<b>Nilai Tukar Rp Terhadap USD (Rp)</b>	<b><i>Return on Equity</i> (ROE) (%)</b>	<b><i>Price Earning Ratio</i> (PER) (%)</b>
2009	2,78	6,50	10.356	11,82	16,47
2010	6,96	6,50	9.078	2,43	1,48
2011	3,79	6,00	8.773	0,01	1,49

Sumber : Data Diolah

Indikator Faktor Ekonomi Makro Indonesia, Pertumbuhan ROE dan PER industri Manufaktur di BEI periode 2009 – 2011

Berdasarkan Tabel 1.3 menguatnya ketiga indikator ekonomi makro pada tahun 2011 tidak serta merta ikut meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada sektor manufaktur. Hal ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih jauh.

Suardani (2009) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat inflasi dengan kinerja keuangan, suku bunga SBI memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, *kurs* Dolar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Demir (2007), menyebutkan bahwa

ketidakpastian ekonomi makro yang diukur dengan nilai tukar dan inflasi memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

Alasan dilakukan penelitian ini untuk menganalisis pengelolaan struktur modal, profitabilitas, dan faktor eksternal ekonomi yaitu Tingkat Suku Bunga SBI serta untuk menguji kembali pengaruh variabel tersebut terhadap nilai perusahaan yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

Perusahaan manufaktur mempunyai potensi dalam mengembangkan produknya secara lebih cepat yaitu dengan melakukan berbagai inovasi dan cenderung mempunyai ekspansi pasar yang lebih luas dibandingkan non manufaktur atau perusahaan jasa.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, tetapi sampel yang digunakan berbeda yaitu menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014 serta tinjauan variable menurut pandangan Islam.

Modal dapat diperoleh dari diri pribadi atau kerja sama dengan orang lain atau pihak lain. Mencampur modal atau melakukan kongsi dengan pihak lain disebut syirkah. Syirkah secara harfiah berarti mencampur. Sedangkan secara fiqih berarti suatu akad antara dua orang atau lebih untuk berkongsi modal dan bersekutu dalam keuntungan. Landasan hukum yang digunakan dalam syirkah yaitu tercantum dalam Qur'an Surat As – shad ayat 24 yang berbunyi *“Memang banyak di antara orang - orang yang bersekutu itu*

*berbuat zalim kepada yang lain, kecuali Orang - orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan”.(QS. As – shad (38) : 24)*

Makna keuntungan (laba) dari perspektif Islam dengan menggunakan Al Qur'an yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 14, Allah berfirman: *“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur” (QS An Nahl (16) :14).*

Allah SWT dengan tegas mengatakan bila manusia hanya menginginkan keuntungan dunia, maka keuntungan tersebut hanya akan ditambahkan meskipun dalam jumlah yang sedikit menurut ukuran Allah. Artinya keuntungan perusahaan sebaiknya tidak hanya menambah modal perusahaan saja, namun sebaiknya juga bermanfaat bagi kemaslahatan umat bahkan bagi alam raya ini. Betapa Allah SWT itu Maha Pemurah. Dia memberikan bumi ini beserta isinya untuk dinikmati tanpa pernah meminta pengembalian.

Suku bunga menurut ilmu fiqh merupakan tambahan yang dibebankan kepada debitur pada kegiatan utang piutang untuk menambah modal dari kreditur atau dalam islam disebut *riba*. Para ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai hukum membungakan uang. Ada yang beranggapan bahwa bunga bank itu diperbolehkan apabila nilai dari bunga tersebut sesuai dengan kesepakatan, namun ada juga yang melarang dengan tegas bahkan

mengharamkan konsep membungakan uang. Berdasarkan firman Allah SWT *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut), jika kamu orang yang beriman.” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 278)*

Guna meningkatkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dilakukan pada tingkat yang wajar dan memuaskan sehingga menghindari keuntungan yang berlebihan merupakan norma perusahaan syari'ah. Karena preferensinya untuk nilai-nilai moral dan etika bukan semata-mata disebabkan alasan ekonomi (uang). Itulah sebabnya, tujuan bisnis Islami disebut *maslahah*. *Maslahah* dasar manusia didasari oleh kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan individu dan sosial. Kesejahteraan sosial merupakan nilai Islam dasar (Ahmad, 1997), sehingga bisnis Islam harus meletakkan kesejahteraan sosial sebagai fondasi agar bisnis tersebut dapat berdiri dengan kokoh dan dapat beroperasi secara berkelanjutan. Berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi *“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam” (QS, Al-Anbiya (21) : 107)*

Berdasarkan uraian di atas maka diajukan penelitian dengan judul *“Analisis Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Go Public yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014 dan Tinjauannya dalam Pandangan Islam”*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian tentang pengaruh struktur modal dan profitabilitas perusahaan terhadap nilai perusahaan cukup banyak dilakukan. Namun sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin menambahkan faktor eksternal ekonomi yaitu suku bunga yang diduga mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Peneliti ingin menganalisis sejauh mana pengaruh struktur modal, profitabilitas dan suku bunga terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 hingga 2014. Struktur modal diukur melalui rasio utang, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) dan nilai perusahaan diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV). Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah :

- 1) Bagaimana pengaruh struktur modal (DER) terhadap nilai perusahaan ?
- 2) Bagaimana pengaruh profitabilitas (ROE) terhadap nilai perusahaan ?
- 3) Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan ?
- 4) Bagaimana pengaruh struktur modal (DER), profitabilitas (ROE), dan tingkat suku bunga SBI secara simultan terhadap nilai perusahaan ?
- 5) Bagaimana tinjauan Islam terhadap struktur modal, profitabilitas, tingkat suku bunga dan nilai perusahaan?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah untuk menjawab pertanyaan - pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang telah dijabarkan. Secara rinci, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh struktur modal (*DER*) terhadap nilai perusahaan
- 2) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (*ROE*) terhadap nilai perusahaan
- 3) Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap nilai perusahaan
- 4) Untuk mengetahui pengaruh simultan dari struktur modal (*DER*), profitabilitas (*ROE*), dan tingkat suku bunga SBI terhadap nilai perusahaan
- 5) Untuk mengetahui tinjauan Islam terhadap struktur modal, profitabilitas, tingkat suku bunga dan nilai perusahaan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Jenis manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi yang dijadikan acuan dalam penelitian lain maupun pada perusahaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan khususnya perusahaan manufaktur

yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

## 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi para manajer dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan. Bagi para pemakai laporan keuangan (terutama investor dan kreditor) dalam rangka menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam struktur modal, dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan. Bagi pihak manajemen dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan besarnya sumber dana yang diperlukan (baik dari pinjaman ataupun ekuitas) dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan, karena besar kecilnya dana yang dikeluarkan akan menentukan besar kecilnya biaya-biaya modal yang ada.